

Dalam Percaturan Seni Lukis Dunia

Oleh: AHMAD SADALI

KARENA seni membukakan diri untuk banyak sekali kemungkinan maka pengelakan semacam itu tentu sekali pula mungkin. Hanya akan terjadi artistik, kegiatan yang hampir dibuat - buat, seperti diperlihatkan oleh seorang seniman grafis Belanda Heiboeer, (Heiboeer akhirnya bermuara pada bentuk seni grafis yang sangat abstrak sehingga kesannya menjadi sangat modern. Perlu dicatat pada kasus Heiboeer ini fakta bahwa usaha mengisolasi diri itu bukan merupakan pengelakan an sich, yang menyendiri hidup terisolasi dari masyarakatnya, ala Robinson Crusoe di akhir abad XX. Atau bila pelukis itu memang berhenti perkembangannya budaya intelektualnya pada satu tingkatan tertentu sehingga tidak lagi mampu menyerap peradaban mutakhir. Dan kemungkinan terakhir adalah keputera - puraan, tidak wajar, kasarnya: palsu. Terakhir ini mungkin disebabkan karena keinginan akan keunikan. Tapi begitulah keunikan demi keunikan itu banyak namanya.

Dilihat dari jihat sarana, pelukis yang ada di barat mempergunakan medium dan peralatan yang serupa dengan yang dipakai rekannya di timur. Demikian juga teknik melukis. Mungkin karena kurikulum/ syllabi yang dekat - mendekat di mana - pada pendidikan bakal - seniman, di samping adanya dinamika pertukaran komoditi melalui kegiatan perdagangan yang luar biasa pula. Akselerasi ini sedang dipertinggi dan lebih disempurnakan lagi juga oleh kelompok pengambil keputusan yang berteriak menganjurkan mempertahankan tanda - lokal.

Di bidang apresiasi pun kita melihat pemandangan yang sama. Setiap sa'at kita melepaskan hasil karya di bawa orang ke luar. Di musea dan galeri sampai di tempat - tempat yang jauh tidak sedikit terjadi pertukaran lukisan (walaupun para mafia' perdagangan hasil seni memiliki policy tersendiri yang dapat menghambat pertukaran ini). Tidak sedikit karya pelukis Indonesia dewasa ini berada dalam koleksi orang di mana'. Pertanda makin meluasnya pertautan apresiasi.

Tinjauan dari segi keinginan untuk mencapai identitas dan originalitas itu pun tidak banyak berbeda di mana' sekarang. Padahal di Indonesia saja, masalah 'hak - cipta' itu baru dihangatkan akhir - akhir ini sedangkan sang Wayan Anu di pedalaman Bali suka cita yang bukan alang - kepalang, karena dia dihormati dan dianggap sebagai "guru", sebab lukisan wayangnya ditiru orang di desa lain. Sebaliknya mas Sastro, keramis di Kasongan senang dapat menghasilkan bentuk cenggan (juga karena pengarahannya) seperti serupa/ sebangun dengan yang dibuat keramis' lain. Namun fenomena ini juga akan lekas hilang mungkin setelah sekian lama hak - cipta itu diberlakukan, kemudian dihayati ma'na dan sangsinya apalagi.

Egalitas sedang di dalam proses yang akselerasinya cukup tinggi, termasuk dalam penyajian, konvensi - konvensi yang menyangkut dunia seni lukis, termasuk apresiasi, pembahasannya, keritik dan perliakuannya.

III

SEPERTI dijanjikan terdahulu saya pun ingin melihat/ memeriksa kelainan - kelainan yang terjadi, mungkin karena 'ignorance' (ketidaktahuan) mungkin karena sebab lain. Yang nyata terjadi adalah anomali. Kalau yang ingin dijalankan itu konvensi X, maka namanya itu X. Tapi janganlah lalu aturan - aturan non-X kita jalankan untuk pelaksanaannya atau untuk pembahasannya. Mungkin penglihatan saya ini salah. Oleh karena itu saya mengharapkan perhatian hadirin untuk hal - hal berikut:

Konvensi, pameran, pendidikan kritik seni dan lain' adalah barang baru bagi kita, sekurang - kurangnya dalam artian yang kita fahami sekarang. Dahulu kita pun mengenal pagelaran, namun niat dan tujuannya memiliki konteks lain, berkisar dari main' (leisure) sampai dengan derajat sembahyang. Yang saya maksud itu yang sekarang berlaku pengertiannya. Semua itu diadaptasikan kalau tidak diadopsi dari konvensi, pameran, kritik, dan lain' orang.

Di betawinya, kalau orang mendapatkan sekumpulan lukisan maka yang pertama - tama dilakukan itu pengelompokan, biasanya menurut jenisnya, yaitu 'mode - of - expression' - nya, gaya - (isme)nya, begitu seterusnya sampai dengan penggunaan - mediumnya untuk hanya memisahkan salah satu saja. Menurut jenis juga di - "terima" nya; menurut jenis juga disajikannya; menurut jenis juga dikeritikannya; menurut jenis juga diperliakukannya.

Marilah kita lihat apa yang di - buat orang di sana. Ini mungkin hanya untuk dipertimbangkan saja, sebab tetangga kita Malaysia, malah Singapura, sudah lebih teliti dari kita dalam segi ini. Di Barat orang mengenal modes-of-expression: the meditative (kelompok perenung) seperti Paul Cezanne (1839 - 1906), the expressive (kelompok ekspresif) seperti Vincent van Gogh (1853 - 1890) dan the decorative (kelompok dekoratif) seperti Paul Gauguin (1848 - 1903). Setiap kelompok memiliki keturunan atau lebih baik diungkapkan, bahwa setiap seniman dengan pekerjaannya digolongkan ke dalam kelompok yang sesuai dengan modalitas kerjanya. Misalnya menurut pendapat saya G. Braque sukar untuk digolongkan ke dalam kelompok expressive atau decorative. Demikian juga Kokoshika itu bukan meditative dan bukan decorative. Dia adalah expressive. Akan diperlakukan begitu seterusnya.

Orang di Barat, khususnya di Amerika Serikat menentukan 7 cluster untuk tahun 60-an. Cluster pertama adalah terdiri dari mereka yang tergolong dalam apa yang disebut cliches (Roy Lichtenstein), cara pengakraban (mode of intimacy) misalnya seni Claes Oldenberg, konfigurasi bebas (Robert Morris, Carl Andre), bahan memantul dan transparan (Michael Kirby, Samara), pengerjaan tanah, earth work atau land art (Smithson, Dennis Oppenheim), seni gagasan, conceptual art (Sol Le Witt), seni dan penyebarannya, art and distribution (Andy Warhol). Ini sekedar contoh betapa orang ingin meng-

hindarkan kerancuan pada pagelaran dan untuk mengundang 'order' pada penanggap. Yang di atas untuk lukisan medio abad 19 sampai medio abad 20. Yang terakhir untuk tahun 60-an. Keduanya memperlihatkan studi yang cukup mendalam sebelum kegiatan yang ambisius dan berpretensi, khususnya untuk penilaian dan kritik, dan lain - lain.

Pembagian taxonomis yang lebih umum misalnya pelukis - pelukis itu digolongkan pada 4 kelompok: mimesis (dari mimesis), strukturalist, emosionalist dan formalist. Sukar misalnya untuk menyatu - jeniskan G. Rouault dengan Vasalery. Yang satu emotionalist/ mimesis sedangkan yang satu lagi strukturalist. Bilamana dinilai segi warnanya maka Rouault akan dipandang kotor dan jorok padahal kekuatan Rouault janganlah dilihat dari segi decoratif - strukturalnya, "melainkan dari segi ekspresi gejolak emosinya.

Didekatkan pada Rouault seni Vasarely akan terasa hampa, terkikis kandungan dalam lukisannya, karena isinya terletak dalam opticisim yang menggetarkan naluri estetis lebih universal dan bukan terletak pada dramatik gejala sosial yang lebih local 'earthbound', nafsu' kebintangan kota besar. Yang satu di seberang tata surya yang satu mengumpul satu aspek di dalam kegelapan satu nuktah kecil di satu partikel jagad raya itu. Yang satu abstrak - struktural yang satu membelalakkan mata sambil mendekat pada kejadian untuk diguyurkannya pada kanvas. Namun keduanya dini'mati manusia sebagai dua 'dunia' atau alam yang masing - masing memiliki kekuatan.

Justeru karena spektrum kemungkinan pengambilan titik - tolak dalam seni lukis itu hampir tak terbatas maka penataan semacam itu diperlukan. Lain halnya bilamana kita akan membahas seni misal pada gejala sosial saja dan inilah yang akan diangkat pada skala prioritas, maka perjalanan kita sudah jauh menuju situasi "art dirige" yang diinginkan di negara - negara komunis. Atau titik - tolak yang diinginkan itu hanya mimesis - sempit, yang berceritera itulah yang mengandung "isi" makin spectacular - unik makin sarat maka sudah pula dekat kita pada yang banyak namanya.... Tetapi praduga saya bukanlah latar belakang politik yang mendorong pembahasannya di media massa kita di tanah - air ini dan penilaian' berbentuk lain yang semacam itu. Sebabnya tidak lain dari pada ignorance dan ke - belum tahun tentang seluk - beluk seni lukis.